

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹ Frankel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji tentang kualitas hubungan, situasi, kegiatan, maupun material.²

Di sisi lain, pendekatan studi kasus menurut Stenhouse yaitu suatu proses mengkaji kasus sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut.³ Merriam dan Tisdell mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam yang berasal dari *bounded system*. Studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, serta tidak dapat dipisahkan antara konteks dan fenomena dimana fenomena tersebut terjadi.⁴

Jadi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada penalaran, makna, atau definisi pada situasi tertentu / konteks tertentu. Hal ini lebih menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Kemudian, penelitian

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 3.

² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 300.

⁴ Unika Prihatsanti, dkk., "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi", *Buletin Psikologi*, Vol.26 No.2 (2018), 128.

⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 94.

kualitatif berusaha untuk membangun sebuah teori, bukan untuk menguji teori. Sedangkan studi kasus merupakan uraian atau penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek individu / kelompok / organisasi (komunitas). Hal ini memungkinkan peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang akan diteliti.

Alasan menggunakan jenis dan pendekatan ini yaitu peneliti kualitatif tidak membawa subjek ke dalam laboratorium dan tidak membagikan kuesioner kepada mereka, tetapi peneliti kualitatif berusaha melihat subjek dalam konteks natural / alamiah. Peneliti kualitatif memilih mengumpulkan data dari berbagai sumber dan tidak terbatas pada satu sumber saja.⁶

Peneliti kualitatif juga membangun kategori, tema, dan polanya dari bawah ke atas / induktif. Kemudian secara deduktif, peneliti melihat kembali data tersebut dari tema-tema untuk menentukan apakah lebih banyak bukti untuk mendukung setiap tema. Artinya, ketika proses dimulai secara induktif, pemikiran deduktif juga berperan.⁷ Di sisi lain, peneliti berusaha mempelajari makna yang disampaikan subjek tentang masalah atau isu penelitian. Hal ini menjadikan peneliti menemukan gambaran kompleks atau *holistic* dalam penelitiannya.⁸

Studi kasus dipilih karena kasusnya adalah dewasa lanjut yang tinggal di lingkungan perkotaan. Hal ini dipelajari dan dipertimbangkan berdasarkan konteks dimana hal itu terjadi dan berfokus pada kasus tertentu secara mendalam

⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 247-248.

⁷ Ibid, 248-249.

⁸ Ibid, 249.

sehingga dapat diidentifikasi hubungan sosial, proses, dan kategori secara bersamaan secara khas dan unik.

Hal ini senada dengan Lincoln dan Guba yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian *emic*, yaitu menyajikan pandangan subjek yang diteliti secara unik dan menarik.⁹ Di sisi lain, peneliti pendekatan studi kasus terikat ruang dan waktu. Artinya, peristiwa tersebut terjadi di lokasi atau daerah tersebut, berbeda dengan fenomenologi yang tidak terikat ruang dan waktu.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menjadikan manusia alat utama atau *human tools*, yaitu melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen. Hal ini menjadikan peneliti wajib hadir di lapangan. Kehadiran peneliti ini memberikan keuntungan yaitu dapat berhubungan langsung dengan partisipan dan dapat memahami secara alami kenyataan yang terdapat pada latar belakang penelitian. Nasution menyebutkan peneliti sebagai perencana tindakan, pengumpul data, penganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian.¹⁰

Buford dan Junker berusaha memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat, yaitu sebagai berikut:¹¹

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 201-202.

¹⁰ Eline Yanty Putri Nasution, "Analisis terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika", *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol.1 No.1, (Mei, 2018), 47.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 127-128.

1. Pemeran dan pengamat. Dalam hal ini, peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti menjadi anggota pura-pura dengan tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Jadi, masih membatasi para partisipan menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.
2. Berperan secara lengkap. Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Artinya, ia dapat memperoleh beraneka ragam informasi yang dibutuhkan, termasuk rahasia sekalipun.
3. Pengamat penuh. Biasanya terjadi pada pengamatan eksperimen yang berada di laboratorium dan menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari balik kaca, sedangkan partisipan sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.
4. Pengamat sebagai pemeran serta. Peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum, bahkan disponsori oleh para partisipan. Jadi, segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh.

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh yang mengobservasi segala macam kegiatan subjek. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan oleh subjek, maka diperlukan wawancara secara mendalam, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, agar subjek tidak terganggu kegiatannya.

Di samping itu, kehadiran peneliti dilakukan hanya pada saat subjek berada di rumah. Hal ini memberikan keuntungan kepada peneliti untuk efisiensi waktu penelitian. Dimana subjek penelitian memiliki kegiatan lain, seperti bekerja

di sawah, melakukan pengecekan kesehatan di puskesmas, memiliki kegiatan di kelurahan Ngronggo, lain sebagainya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Menurut Pratiwi, dalam sebuah penelitian diperlukan tempat di mana situasi penelitian tersebut akan diteliti.¹² Penelitian ini berlokasi di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri.

Alasan dilakukannya penelitian di lokasi tersebut dikarenakan peneliti telah melakukan observasi sebelumnya dan mengetahui bahwa lokasi tersebut menarik untuk diteliti, yaitu dikelilingi oleh gudang, persawahan dan perumahan.¹³ Hal ini senada dengan Peraturan Walikota Kediri yang mengungkapkan bahwa penggunaan lahan di Kota Kediri, khususnya di Kecamatan Kota sebanyak 63% dimanfaatkan untuk perkantoran, perdagangan jasa, industri, wisata kota, dan pemukiman. Sedangkan sisanya untuk pemanfaatan persawahan.¹⁴

Menurut hasil wawancara terhadap JK (selaku ketua RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri), beliau menyatakan pada tahun 2015 wilayah di sekitar Dusun Baudendo khususnya yang berada di RT 02 masih berupa lahan persawahan. Namun, pada tahun sesudahnya, lahan persawahan mulai berkurang dikarenakan adanya pembangunan gudang. Ditambah lagi, perumahan yang

¹² Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media *Video Call* dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1 No.2, (Agustus, 2017), 210.

¹³ Observasi, di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri, 2 April 2021.

¹⁴ Peraturan Walikota Kediri Nomor 15 Tahun 2017 tentang Evaluasi Pelaksanaan RKPD.

berada di sekitar lokasi tersebut makin berkembang hingga sekarang.¹⁵ Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat yang tinggal di dalamnya, khususnya menyangkut stresor lingkungan perkotaan.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif dimana data tersebut berupa data lunak atau *soft data*, yaitu kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.¹⁶ Sumber data ini diperoleh dari sumber-sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir.

2. Sumber Data Sekunder

Sugiyono menyatakan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Sedangkan Sondak dkk. menyatakan bahwa data sekunder dapat diperoleh melalui

¹⁵ JK, Ketua RT 02, Kediri, 14 Maret 2021.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

¹⁷ Ibid.

data, arsip, dan dokumen yang berhubungan erat dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.¹⁸

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa informan tau (mereka yang memahami tentang keseharian subjek penelitian) meliputi anak, saudara dan tetangga subjek. Kemudian, sumber data sekunder juga diperkuat oleh dokumentasi, buku-buku, jurnal, dan laporan-laporan sebelumnya.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non-probability sampling*. Gunawan menyatakan bahwa *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama pada anggota populasi untuk dipilih menjadi populasi.¹⁹ Di sisi lain, peneliti menggunakan salah satu teknik *non-probability sampling* yaitu berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.²⁰

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kemudian, dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu dewasa akhir yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Berusia 60 tahun ke atas.

¹⁸ Sandi Hesti Sondak, dkk., "Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal EMBA*, Vol.7 No.1, (Januari, 2019), 675.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 301.

²⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 189.

2. Mampu bekerja sendiri dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.
3. Tinggal dan menetap di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri ± 30 tahun.
4. Posisi rumah berada di pinggir jalan utama (Kediri – Tulungagung).

Berikut merupakan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

No	Nama (Inisial)	Usia
1.	PRM	60 Tahun
2.	MLA	65 Tahun
3.	RDY	60 Tahun
4.	SKT	66 Tahun

Tabel 3.1 Sampel penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Data pada suatu fenomena perlu dikumpulkan secara rinci agar mendapatkan data secara riil dan aktual. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Weick dkk. mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkaitan dengan organisme *in situ* serta sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.²¹ Kemudian, Creswell menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif yaitu saat peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian.²²

Fudyartanta membagi observasi menjadi dua macam (jika dilihat dari posisi observer), yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

²¹ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.8 No.1, (Juli, 2016), 26.

²² Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif*., 254.

Observasi partisipan dilakukan ketika observer turut serta atau terjun langsung dalam kegiatan subjek yang diobservasi. Sedangkan observasi non-partisipan dilakukan ketika posisi observer sebagai penonton atau berada di luar objek yang diamati.²³

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Esmiati dan Kusumadewi menyatakan bahwa observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan subjek.²⁴ Artinya, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan subjek, tetapi tidak dalam kehidupan sehari-harinya. Cara ini bertujuan untuk memperoleh tingkah laku subjek yang murni, tidak dibuat-buat, tidak dilandasi perasaan curiga subjek yang sedang diamati.²⁵

2. Wawancara

Moleong menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan dengan dua pihak dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁶ Wawancara juga memberikan informasi yang penting dan berharga serta tidak akan diperoleh dengan cara lain, misalnya observasi. Selain itu, wawancara menjadi sarana utama untuk membangun dan mengembangkan *rapport*.²⁷

²³ Ki Fudyartanta, *Pengantar Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 20.

²⁴ Amy Novalia Esmiati dan Icha Kusumadewi, "Dukungan Sosial Pada Istri yang Sedang Bersekolah Pascasarjana", *Psikologia*, Vol.11 No.2, (2016), 98.

²⁵ Fudyartanta, *Pengantar Psikodiagnostik*, 20.

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 135.

²⁷ Gary Groth Marnat, *Handbook of Psychological Assessment*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 61.

Sugiyono menyatakan bahwa terdapat tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur.²⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur atau wawancara mendalam atau *in-dept interview*. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan subjek diminta untuk mengemukakan pendapat serta ide-idenya.²⁹ Hal ini memerlukan ketelitian dari peneliti itu sendiri.

Wawancara dilakukan dengan subjek (dewasa akhir). Kemudian, wawancara tersebut dilakukan dengan cara melihat dimensi dari variabel penelitian ini dan menyusunnya menjadi beberapa pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai gambaran, faktor-faktor, dan upaya mengurangi disonansi kognitif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki asal kata dokumen. Dokumen berasal dari bahasa Latin yaitu *docere* atau mengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *something written or printed, to be used as a record or evidence* atau sesuatu yang tertulis atau dicetak serta digunakan sebagai catatan atau bukti.³⁰ Satori dan Komariah menjelaskan tentang studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian.*, 73.

²⁹ Ibid.

³⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 146.

dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian serta menelaahnya secara mendalam sehingga dapat menambah bukti suatu kejadian.³¹

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang disonansi kognitif, dewasa akhir, dan lingkungan perkotaan. Tujuan dari teknik dokumentasi ini yaitu untuk menjaring data yang tidak terjaring oleh teknik observasi maupun wawancara. Dokumen sebagai sumber untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini misalnya catatan kesehatan, biografi, dan buku harian (apabila ada). Senada dengan Creswell yang mengemukakan tentang dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen publik (seperti makalah, koran, laporan kantor) dan dokumen privat (seperti buku harian, diari, KTP, e-mail, dan surat).³²

F. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang benar-benar akurat atau dapat dipercaya. Sugiyono membaginya menjadi empat, yaitu sebagai berikut:³³

1. Uji kredibilitas data

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian dan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Setelah data diperoleh dan dicek, maka peneliti mencocokkannya kembali ke lapangan apakah data tersebut benar atau salah. Data yang telah diperoleh

³¹ Ibid., 149.

³² Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif*, 255.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 121-131.

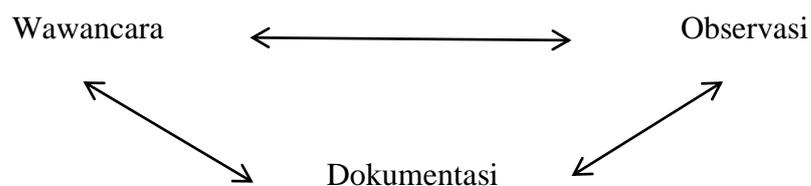
tersebut sudah dapat dipertanggung jawabkan atau *credible*. Jadi, perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

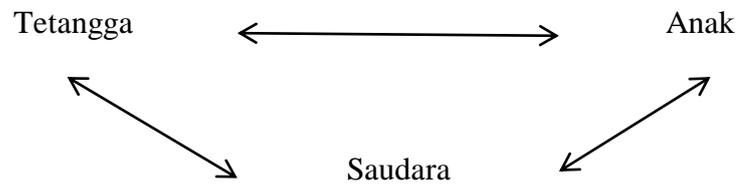
Hal ini dapat diartikan sebagai melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Tujuannya agar kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat serta direkam dengan baik. Kemudian, peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi, baik berupa buku, jurnal, maupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti. Jadi, peneliti dapat memeriksa data yang telah dikumpulkan tersebut terpercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dimana triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Sedangkan triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



Gambar 3.1 Triangulasi teknik



Gambar 3.2 Triangulasi sumber

d. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksudkan yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh di lapangan. Misalnya, data hasil wawancara didukung dengan rekaman wawancara. Kemudian, data hasil observasi didukung dengan foto-foto, dan lain sebagainya.

2. Uji *transferability*

Uji ini termasuk dalam validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Artinya, hasil penelitian tersebut dapat diterapkan ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Hal ini berkenaan dengan nilai transfer dan bergantung pada pemakai hingga hasil penelitiannya dapat digunakan dalam konteks maupun situasi lain. Jadi, peneliti perlu menyusun laporan yang baik agar pembaca dapat memiliki gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian.

3. Uji *dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, uji *dependability* disebut juga uji reliabilitas. Penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, yaitu dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit seluruh kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya, pembimbing

dapat mengaudit mulai dari cara menentukan konteks penelitian hingga penarikan kesimpulan.

4. Uji *confirmability*

Penelitian kuantitatif menyebut uji *confirmability* sebagai uji obyektivitas penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan obyektif apabila penelitian tersebut disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Di sisi lain, uji *confirmability* dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan sebelumnya.

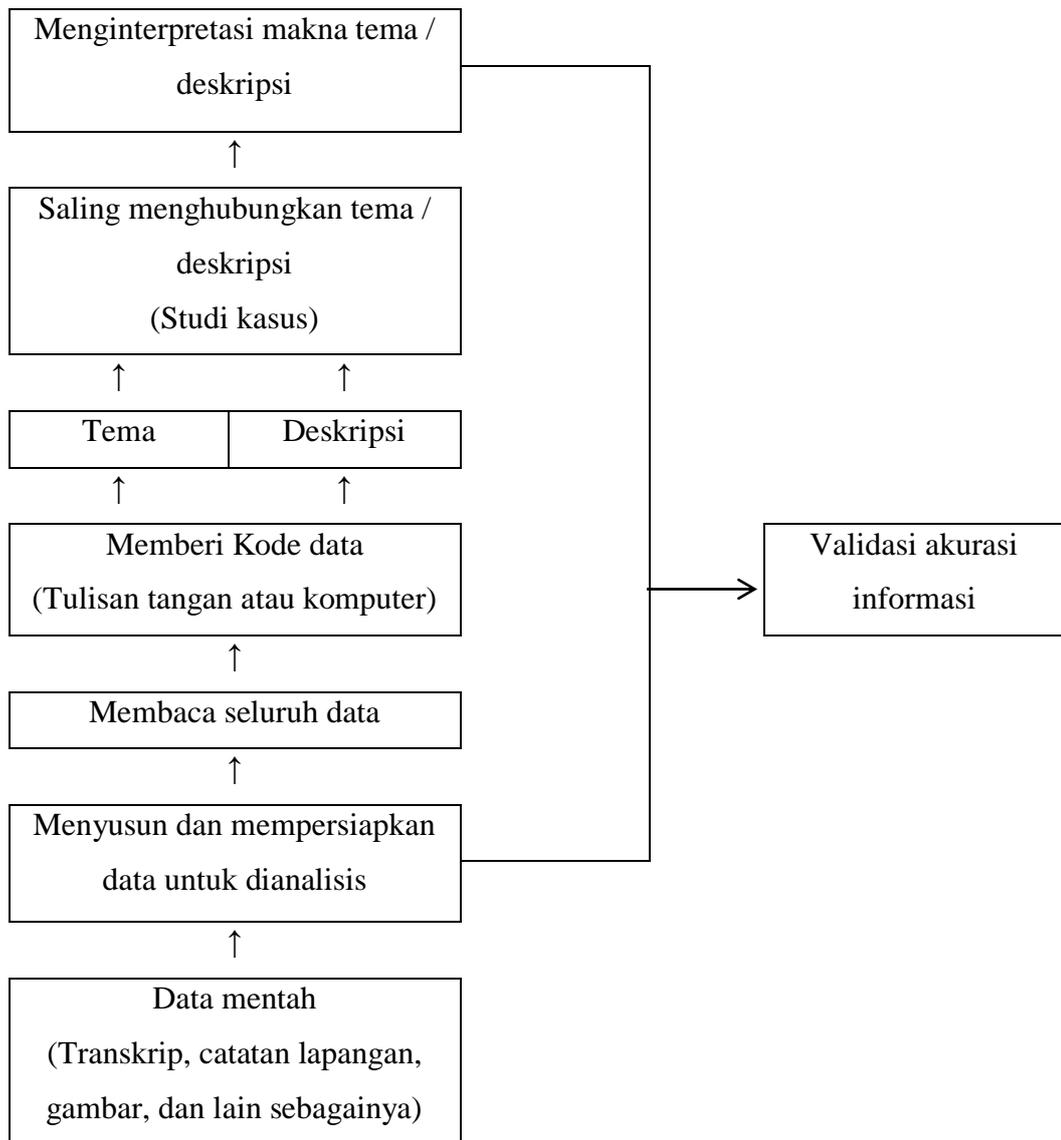
G. Teknik Analisis Data

Satori dan Komariah menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Caranya dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya dalam bentuk pola, memilih data yang penting, serta menyusun kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.³⁴

Creswell menjelaskan enam langkah dalam analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:³⁵

³⁴ Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian.*, 201-202.

³⁵ Creswell, *Research Design Pendekatan.*, 264-268.



Gambar 3.3 Teknik analisis data oleh Creswell

1. Mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis

Pada tahap ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik atau menyeleksi data yang didapatkan dari lapangan dan menyusunnya berdasarkan jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data

Peneliti membangun *general sense* atas informasi yang didapatkan dan merefleksikannya secara keseluruhan. Kemudian, para peneliti kualitatif terkadang menuliskan catatan-catatan khusus atau gagasan umum terkait data yang diperoleh.

3. Melakukan *coding* data

Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan cara mengumpulkan bagian / potongan teks maupun gambar dan menuliskan kategori dalam batas-batas. Langkah ini melibatkan pengambilan data berupa tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi paragraf atau gambar tersebut kedalam kategori. Kemudian, peneliti melabeli kategori tersebut dengan istilah khusus, yaitu istilah / bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan. Tesch menguraikan delapan tahap dalam proses *coding*, yaitu:

- a. Berusaha memperoleh pemahaman umum.
- b. Memilih satu dokumen (misalnya wawancara) yang paling menarik, paling penting, dan paling singkat.
- c. Membuat daftar mengenai semua topik yang diperoleh dari tahap sebelumnya.
- d. Membawa daftar topik tersebut dan kembali pada data.
- e. Menyusun kalimat / frasa / kata yang paling cocok untuk menggambarkan topik-topik yang sudah diperoleh sebelumnya.
- f. Apabila masih memungkinkan, peneliti dapat meringkas kembali kategori-kategori tersebut dan menyusun kode-kode.

- g. Memasukkan materi-materi data ke dalam setiap kategori tersebut dan bersiap-siap untuk melakukan analisis awal.
 - h. Melakukan *coding* data yang sudah ada apabila diperlukan.
4. Menerapkan proses *coding* (untuk mendeskripsikan setting, partisipan, kategori, dan tema) yang akan dianalisis

Deskripsi ini melibatkan usaha menyampaikan informasi secara detail mengenai lokasi, partisipan, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat menyusun kode-kode dalam mendeskripsikan semua informasi ini dan menganalisisnya untuk laporan studi kasus. Kemudian, menerapkan proses *coding* untuk menyusun sejumlah kecil tema atau kategori (5 – 7 kategori). Tema-tema inilah yang menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering digunakan dalam menyusun judul dalam hasil penelitian. Meskipun demikian, tema-tema tersebut sebaiknya diperkuat dengan berbagai kutipan sambil menampilkan perspektif-perspektif terbuka untuk dikaji ulang.

5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dari tema-tema tersebut akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif

Pendekatan yang paling relevan yaitu pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis, meliputi pembahasan tentang kronologi / peristiwa, tema tertentu (lengkap dengan sub tema, ilustrasi khusus, perspektif, dan kutipan), atau membahas tentang hubungan antar tema. Kemudian, peneliti kualitatif dapat menambahkan gambar, visual, atau tabel yang digunakan untuk membantu menyajikan pembahasan.

6. Membuat interpretasi atau memaknai data

Interpretasi dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur / teori. Tujuannya agar peneliti dapat menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi yang ada sebelumnya. Kemudian, interpretasi dapat berupa pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya (pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, bukan dari hasil prediksi peneliti). Jadi, interpretasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa banyak hal dan dapat diadaptasikan untuk jenis rancangan yang berbeda, baik bersifat pribadi, berbasis penelitian, maupun tindakan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Moleong menyatakan bahwa terdapat empat tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:³⁶

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma terhadap teori dan disiplin ilmu lainnya, penjajakan dengan konteks penelitian, yaitu observasi awal ke lapangan di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri. Kemudian, perizinan penelitian dan seminar proposal penelitian. Dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian ke RT 02 dan Kelurahan Ngronggo.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 85-103.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di Lingkungan Perkotaan (Studi Kasus di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri).

3. Tahap Analisis Data

Di tahap ini, peneliti melakukan kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap semua partisipan. Kemudian, peneliti melakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data serta metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid. Tujuannya agar peneliti memahami dalam pemberian makna atau penafsiran data pada konteks yang akan diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga pemberian makna. Selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan sebagai bahan perbaikan agar menyempurnakan hasil penelitian. Terakhir, peneliti melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.